

MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS YAYASAN PESANTREN TIGA DIMENSI PANGKEP SULAWESI SELATAN

Husen Hasan Basri

Abstract:

Historically, pesantren as a cultural institution was born by, from, for the society. Since its emergence in society, pesantren has a strategic role in developing community life. Though most pesantrens have positionized as education and religious institution (tafaqquh fiddin), but, in 1970's there was a change in paradigm, where many pesantrens tried to do reposition on responding the dynamic social life. One of that reposition is a replacing pesantren as the agent of economic development.

Pesantren Tiga Dimensi Foundation in Pangkep, South Sulawesi, is one of many pesantrens which do economic development, i.e. as agent of agrobusiness and maritime program centers. The initiative of this model come from the Regent of Pangkep, Baso Amirullah, not from pesantren community itself. Pesantren community were not involved in determining the culture of economic development in pesantren, but in this case, the bureaucracy were

Lahir di Sukabumi, 24 Oktober 1976.
Pernah belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Ciamis, selesai tahun 1995. Meraih gelar S 1 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 2000. Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S 2 di Universitas Indonesia, Program Kajian Timur Tengah dan Islam, Kekhususan Politik dan Hubungan Internasional di Timur Tengah, selain kandidat Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

dominantly intervening to those programs. This condition caused the effectivity of economic development in pesantren run down.

Keywords: *economic development, pesantren, pesantren community.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren saat ini telah melakukan perubahan untuk merespon ide akan reposisi yang dilakukan kyai. Upaya reposisi ini menandai lahirnya paradigma baru di kalangan pondok pesantren, yang ini kemudian akan diikuti dengan kesadaran kolektif baru di pondok pesantren.

Melalui paradigma baru ini, pondok pesantren tidak saja memiliki fungsi sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama/ulama (*center of excellence*) dan sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia handal (*human resources*), ia juga berfungsi sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*).

Dengan demikian, pondok pesantren dalam hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial dengan tidak hanya menekankan pada salah satu aspek saja yaitu *tafaqquh fi al-din*, namun pesantren telah

memasuki berbagai lini dalam proses transformasi sosial. Kendati demikian, ada beberapa pesantren yang masih tetap mempertahankan pada “pendirian semula” dengan menitikberatkan satu aspek saja.

Paradigma baru sebagaimana di atas setidaknya terbangun dari sebuah konstruk pemikiran integratif (non dikotomik), yang memandang bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah berjalan seiring bahkan integral (menyatu). Dari paradigma inilah kemudian lahir program aksi yakni upaya menggapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 201.

Aktivitas ekonomi adalah satu sarana untuk hidup sejahtera. Sementara hidup yang sejahtera (*hasanah*) adalah anjuran agama. Dengan demikian, upaya pencapaian kesejahteraan hidup melalui aktivitas ekonomi adalah anjuran agama. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan ungkapan *kada al-faqr an yakuna kufuran* (kefakiran atau kemiskinan mendekatkan pada kekufuran), maka pemikiran tentang pengembangan ekonomi adalah hal yang sangat penting.

Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan model khas, beberapa pesantren telah berkiprah dalam membentuk totalitas kepribadian (*character building*), baik yang menyangkut masalah dunia

dan akhirat. Pesantren diakui mempunyai kontribusi yang sangat signifikan dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*) pesantren sangat memungkinkan untuk melakukan transformasi sosial melalui ikhtiar *community development*. Bahkan sebelum ada wacana *community development* sebenarnya beberapa pondok pesantren telah mengembangkan diri sehingga dapat dikategorikan sebagai Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) untuk mengembangkan masyarakat agar bisa berkembang secara swadaya.

Beberapa pesantren yang telah melakukan kegiatan ini antara lain adalah Pondok Pesantren Maslakul Huda Margoyoso Pati pimpinan KH. Sahal Mahfudz, Pondok pesantren ini justru telah berhasil mengembangkan lembaga semacam LSM yang bergerak di bidang pendidikan, keagamaan, dan perekonomian. Basis kekuatan pengembangan yang dilakukan oleh pesantren ini bertumpu pada kyai yang secara sosiokultural memiliki jaringan potensial yang dapat dikembangkan. Kegiatan ekonomi yang dilakukan bersama masyarakat sebagaimana

tampak pada lembaga-lembaga yang didirikan, misalnya Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM), Unit Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) yang berkonsentrasi pada perekonomian, serta Usaha Kesehatan Masyarakat Santri (UKMS) yang bergerak di bidang kesehatan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh unit-unit ini menjangkau hingga 13 desa di Kecamatan Margoyoso yang setidaknya mengkoordinasikan sekitar 30 lembaga swadaya masyarakat. Demikian juga Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan telah mengembangkan model koperasi syari'ah berbasis pesantren.¹

Selain dua pesantren tersebut, masih banyak pesantren yang juga memiliki usaha pengembangan ekonomi, sebagai contoh Pondok Pesantren Pabelan di Magelang, Pondok Pesantren Darul Falah Bogor, Pesantren Guluk-Guluk di Madura, Pesantren Hidayatullah di Kalimantan, serta beberapa pesantren di wilayah timur Indonesia. Sesuai dengan bidang usahanya, Departemen Agama RI sebagaimana di dalam direktorinya menyebutkan empat kategori pesantren dalam usaha pengembangan

¹ H. Mahmud Ali Zein, "Model-model Perkembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunaryo AS (Eds), *Manajemen Pesantren* (Jogjakarta: LkiS, 2005), hal. 299 – 308.

ekonomi, yakni: 1) Agribisnis, 2) Agroindustri, 3) Perdagangan, 4) Jasa.

Mengacu pada peran dan fungsi pondok pesantren dalam usahanya membangun sosial ekonomi umat, ada tiga problem krusial, yakni: a) persoalan sumber daya manusia/*human resources*, 2) persoalan kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*), dan 3) persoalan jaringan/*networking*.² Tiga persoalan krusial inilah yang kemudian menopang lancar tidaknya upaya pengembangan ekonomi pondok pesantren dan inilah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Efektifitas peran perberdayaan yang dilakukan pesantren akan maksimal jika pesantren mampu melengkapi dirinya dengan tenaga terampil/profesional untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada di lingkungannya. Dalam kaitan dengan peran ini, diperlukan dua syarat: 1) para pengasuh pesantren di samping mempunyai kepekaan sosial juga harus mempunyai wawasan yang cukup tentang bagaimana pengembangan masyarakat dilakukan, dan 2) perlu motivator pembangunan masyarakat yang bertindak sebagai *manager resources*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian tentang model pengembangan ekonomi yayasan pondok pesantren tiga dimensi pangkep Sulsel sebagai salah satu pesantren yang telah mengembangkan ekonomi perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkupnya

1. Model-model apa saja yang diterapkan oleh yayasan pesantren tiga dimensi terkait dengan pengembangan ekonomi ?
2. Bagaimana komunitas yayasan pesantren tiga dimensi dalam mendukung budaya pesantren kaitannya dengan pengembangan ekonomi pesantren?
3. Bagaimana efektifitas keberhasilan pengembangan ekonomi yayasan pesantren tiga dimensi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi model pengembangan ekonomi di yayasan pesantren tiga dimensi, meliputi: a) jenis usaha ekonomi yang dikembangkan, b) *values system*

²Tentang personal atau *human capacity*, lihat A. Hamid dan Nur Hidayat (Ed.). 2001. *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. ttp.: Tri Guna Bhakti, hh. 33 – 34. Lihat juga Kompas tanggal 26 Oktober 1999, dan Kompas tanggal 31 Maret 2000.

(filosofi) yang menjadi dasar pengembangan ekonomi, c) keterlibatan dan peran pimpinan pesantren dalam mengembangkan ekonomi.

2. Menemukan model alternatif pengembangan ekonomi pesantren sesuai dengan ciri dan karakter yayasan pesantren tiga dimensi dan masyarakat sekitarnya.
3. Mengetahui efektifitas keberhasilan pengembangan ekonomi yayasan pesantren tiga dimensi

D. Signifikansi/ Manfaat Penelitian

Sebagaimana tampak dalam tujuannya, penelitian ini difokuskan pada identifikasi model pengembangan ekonomi yayasan pesantren tiga dimensi. Kemudian hasil identifikasi tersebut secara akademis memperoleh gambaran yang jelas terkait dengan karakteristik yang unik dari yayasan pesantren tiga dimensi. Oleh karena itu, signifikansi dari hasil penelitian ini adalah untuk digunakan oleh pesantren dan masyarakat lain yang memiliki kemiripan karakteristik sebagai replikasi model atau sebagai salah satu "pendekatan" (*approach*) pengembangan ekonomi berbasis pondok pesantren. Di samping itu hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah (Pemda dan Depar-

temen Agama) dan dunia usaha (BUMN, BUMD, dan pihak swasta) sebagai bahan untuk membuat kebijakan dan program terkait dengan program pengembangan pondok pesantren. Dan terakhir, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber rujukan ilmiah yang sampai saat dirasa masih sangat terbatas.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pesantren Tiga Dimensi Pangkep Sulawesi Selatan. Pemilihan sample tersebut didasarkan pada data yang diperoleh dari Direktorat Pekapontren Depag RI.

Penelitian ini akan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan *capital values*, jenis usaha yang dikembangkan, karakteristik model pengembangan, aspek manajerial, maka subjek penelitian adalah kyai atau pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri, keluarga kyai, dan tokoh masyarakat sekitar pondok pesantren.

Penelitian ini bercorak deskriptif eksploratif, yaitu menggambarkan elemen-elemen pengembangan ekonomi pesantren secara rinci dalam rangka menyediakan bahan rumusan model pengembangan ekonomi pesantren yang dapat direplikasi di

pesantren lain. Sedangkan dimensi konseptual metodologis yang dipakai dalam penelitian adalah induksi-generatif-konstruktif.³

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara bebas dan mendalam (*indept interview*), dan studi dokumentasi.

3. Metode Analisis Data

Setelah wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, catatan dokumentasi, dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴ Adapun proses analisis kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut: *pertama*, mereduksi data, *kedua*, mendisplay data. Dalam istilah lain

proses ini dapat dikatan sebagai proses mengklasifikasi data sesuai dengan kelompok atau *cluenya*, dan *ketiga* menarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi.

II. Hasil Penelitian

Sesuai dengan desain awal yang telah ditentukan, sasaran pesantren di Sulawesi Selatan yang akan diteliti adalah pesantren kelautan Perak yang berlokasi di desa Mattiro Kanjo kec. Liukang Tupabbiring kab. Pangkajene Kepulauan (selanjutnya disingkat Pangkep). Setibanya di Kanwil Depag Sulawesi Selatan, kami berdiskusi tentang pesantren-pesantren yang mengembangkan ekonomi. Pihak Kasi Pondok Pesantren Kanwil Depag Sulawesi Selatan langsung memilih pesantren kelautan Perak sebagai sasaran pesantren sebagaimana yang telah kami tentukan sebelumnya. Ia beralasan bahwa pesantren tersebut untuk wilayah Sulawesi Selatan sudah dikenal sebagai pesantren kelautan yang mengembangkan potensi laut. Di samping itu, bahwa jatuhnya pilihan pada pesantren tersebut karena menurutnya belum ada informasi kepadanya tentang pesantren yang mengembangkan ekonomi yang

³ Noeng Muhadjir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, h. 94.

⁴ *Ibid.*, hal 142.

berskala cukup besar seperti pesantren kelautan Perak. Pesantren tersebut menurut pihak Kasi tersebut sering menjadi langganan sebagai peserta baik acara workshsop atau seminar mewakili Sulawesi Selatan.⁵

Apa yang disarankan oleh pihak Kanwil Sulawesi Selatan dan pihak Tim peneliti dari Puslitbang Penda, STAIN Purwokerto, dan Universitas Jenderal Soedirman terbilang sama. Setelah ada kesepakatan antara kami dan pihak Kanwil Sulawesi Selatan maka kami menuju ke lokasi penelitian. Dari Makasar (Kanwil Depag Sulawesi Selatan), lokasi penelitian berjarak 51 km dan dapat ditempuh selama kurang lebih satu jam tiga puluh menit dengan naik taksi. Sesampai di ibu kota Pangkep, kami langsung menemui kepala kandepag Kabupaten Pangkep untuk berdiskusi kembali tentang sasaran pesantren penelitian kami. Sambil ditemani oleh Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok pesantren Kandepag Pangkep, kami membicarakan sekaligus bertanya tentang ketepatan pesantren kelautan Perak sebagai sasaran penelitian. Satu hal yang kami peroleh dari hasil diskusi

tersebut adalah tentang menurunnya pesantren kelautan perak. Dan pihak Kandepag menyarankan kami untuk merubah sasaran penelitian. Mereka menyarankan kami untuk meneliti pesantren Mujahidin Pangkep yang lokasinya berada di kota Pangkep yang tidak jauh dari Kantor Kandepag.⁶ Terhadap saran tersebut, kami antara mengiyakan dan mentidakkan. Alasan kami mentidakkan karena sejak awal kami sudah menetapkan pesantren kelautan Perak sebagai sasaran penelitian. Kami mengiyakan untuk menjaga kekhawatiran kalau-kalau pesantren kelautan Perak tersebut benar-benar sudah tidak ada. Karena kepenasaranan tentang pesantren kelautan perak yang eksisitensi sudah dikenal banyak pihak baik oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI maupun oleh masyarakat Sulawesi Selatan, kami berharap pesantren tersebut menjadi sasaran penelitian. Atas sikap kepenasaran kami tersebut akhirnya pihak Kandepag mengantar kami untuk menuju lokasi pesantren tersebut.

⁵ Wawancara dengan Kasi Pondok Pesantren Kanwil Depag Sulawesi Selatan di ruangnya, 16 Mei 2007. Sebenarnya kami hendak mewawancarai Kabid pendidikan diniyah dan Pondok Pesantren namun tidak ada di tempat.

⁶ Wawancara dengan Kakandepag dan Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di ruangnya, 16 Mei 2007.

Tidak mudah untuk memilih sebuah pesantren yang memiliki kriteria pengembangan ekonomi. Seperti diakui oleh Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Drs. Mangenre, M.Ag, jangankan untuk menentukan sebuah pesantren yang mengembangkan ekonomi, untuk menentukan sebuah lembaga dapat disebut 'pesantren' sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Jawa tidak mudah. Menurutnya, kriteria yang selama ini dibuat oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren sangat sulit untuk diterapkan di daerah Pangkep.⁷ Jumlah pesantren di Pangkep sebanyak 11 buah. Tetapi dari jumlah itu sedikit sekali yang memenuhi kriteria sebuah pesantren. Umumnya yang memenuhi kriteria berasal dari para alumni Darul ad-Dakwah wa al-Irsyad (DDI) Mangkoso. Di Pangkep ada 4 pesantren yang menamakan diri dengan DDI seperti di daerah Baru-Baru Tanga dan Gallaraya. Salah satu pesantren yang cukup tua yang ada di Pangkep adalah pesantren IMMIM putri Minasene yang berdiri tahun 1975. Ada satu pesantren lagi yang didirikan tahun 1980 yang bernama Pesantren Salafiyah Darul Hidayatul Islamiyah.

Selebihnya, pesantren di Pangkep berdiri diatas tahun 1990-an. Dari 11 pesantren yang tercatat di Kasi, sebenarnya 3 pesantren bernaung di bawah satu yayasan yaitu Yayasan Pesantren Tiga Dimensi (selanjutnya penulis sebut dengan 'pesantren tiga dimensi'). Pesantren tiga dimensi inilah yang menjadi sasaran penelitian kami.

Dibanding dengan pesantren-pesantren lain di Pangkep, pesantren tiga dimensi memiliki kekhasan baik dari segi nama maupun pengelolanya. Pesantren tiga dimensi ini dirintis oleh seorang mantan bupati Pangkep, Baso Amirullah. Sebagaimana akan dijelaskan dalam uraian selanjutnya bagaimana kondisi pesantren ini baik saat Baso Amirullah menjabat sebagai bupati maupun setelah ia lengser dari jabatan bupati.

A. Profil Pesantren Tiga Dimensi

Pendirian pesantren tiga dimensi dilatarbelakangi oleh keinginan seorang Baso Amirullah yang waktu itu baru satu setengah menjabat bupati Pangkep untuk memberikan solusi terhadap kondisi masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pendidikan. Ia melihat masih banyaknya anak usia sekolah yang belum

⁷ Wawancara dengan Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 16 Mei 2007 di ruangannya.

terserap pada institusi pendidikan formal. Hal itu dikarenakan beberapa faktor, diantaranya kesadaran akan arti pentingnya pendidikan, wawasan dan motifasi, dan yang dominan adalah faktor kesulitan ekonomi. Ia menyadari bahwa konsep pendidikan pesantren memiliki keunggulan komparatif dikarenakan formulasi waktu dan materi akademiknya mengacu pada satu visi dan persepsi yang jelas tidak hanya untuk kebutuhan kekinian melainkan sesuatu yang bersifat mengedepan. Dukungan dari berbagai pihak diantaranya Bapak Gubernur H. Z. Basri Palaguna, Ketua Umum Pusat Persit Kartika Chandra Kirana Ny. Uga Wiranto, semakin memper-tegas keberadaan Pesantren Tiga Dimensi dengan segala implikasinya bagi terwujudnya cita-cita membe-baskan generasi sekolah di Kabupaten Pangkep.⁸

Untuk mewujudkan rencana tersebut Bapak Baso Amirullah mendirikan Yayasan Emas, Perak dan Perunggu dimana diharapkan yayasan Emas akan menaungi pesantren Emas "Teknologi", yayasan Perak menaungi "Kelautan", dan yayasan Perunggu menaungi pesantren perunggu

"Geologi". Ketiganya bernaung dibawah yayasan pesantren tiga dimensi. Para pendirinya yayasan pesantren tiga dimensi adalah Baso Amirullah, Andi Tenriyola, dan Hajja Andi Bombang pada 9 Pebruari 1998. Disamping ketiga pesantren tersebut, tahun 2000 yayasan pesantren tiga dimensi mendirikan pesantren tekno-logi industri.⁹

Sebelum gagasan mendirikan pesantren tiga dimensi, Pemda TK II Pangkep telah mengupayakan berdirinya SMP terbuka Swadaya Mandiri pada tujuh kecamatan di kabupaten Pangkep, dengan target mampu menyekolahkan anak usia sekolah yang selama ini tidak tertampung pada SMP konvensional dengan berbagai alasan. SMP terbuka yang saat itu telah mendapat pengakuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Diknas) diharapkan menjadi suatu mekanisme atau pola rekrutmen santri bagi ketiga pesantren, kaitannya dalam pencapaian target unggul.

Sebagai gambaran, pada saat akan dibentuknya (tahun 1998/1999) yayasan pesantren tiga dimensi kondisi usia anak sekolah yang tidak

⁸ Lihat brosur yang dibuat pihak yayasan pesantren tiga dimensi. Brosur ini biasanya dibagikan kepada masyarakat umum sebagai bahan sosialisasi.

⁹ Dokumen yang dikeluarkan pesantren teknologi industri.

tertampung pada SMP konvensional sebanyak 1219 anak usia sekolah.¹⁰

Gagasan pesantren tiga dimensi tidak hanya ditekankan pada pencapaian target pembentukan wawasan akademik, melainkan mengupayakan terbentuknya tenaga kerja handal (SDM) bagi lapangan kerja dibidang teknologi, industri, kelautan, perikanan, pertambangan dan kehutanan yang selama ini selalu menjadi alasan investor dalam rekrutmen tenaga kerja siap pakai di Kabupaten Pangkep. Ketiga pesantren ini bertujuan membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tinggi disertai dengan iman dan taqwa (IMTAQ) yang tertanam dalam jiwanya.

Beberapa fasilitas pendukung yang dimiliki yayasan pesantren tiga dimensi diantaranya: ruang belajar 15 ruangan, ruang makan 3 ruangan, asrama santri putri 3 ruangan, asrama santri putra 3 ruangan, asrama guru 5 ruangan, laboratorium komputer 1 ruangan dengan jumlah komputer 25 unit, mushollah 2 buah, dan fasilitas olah raga diantaranya: tribun utama 1 buah, lapangan sepak bola 1 buah, lapangan tenis 2 buah, lapangan basket 1 buah, lapangan volly 3 buah,

lapangan bulu tangkis 2 buah, lapangan tenis meja 4 buah, dan armada bus 2 buah serta speed boat 2 buah. Kegiatan ekstra kokurikuler berupa drum band, komputer, seni musik, pramuka, bela diri karate, tae kwondo dan tapak suci.

Berdasarkan *Peraturan Yayasan Pesantren Tiga Dimensi No : 2 Tahun 1998* pasal 6 tentang susunan organisasi pengurus yayasan disebutkan pengurus yayasan terdiri atas: a) pengurus lengkap (pleno) dan b) pengurus harian terdiri atas: unsur pimpinan yaitu ketua dan sekretaris dan unsur pelaksana/badan pelaksana harian. Unsur pelaksana harian ini terdiri atas: badan pesantren dan pembinaan ummat (BP2U), badan administrasi, keuangan dan perencanaan (BAKP), dan badan sumber daya, kerja sama dan usaha (BPKU). Dalam pasal 7 tentang *Susunan Organisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Tiga Dimensi* disebutkan bahwa setiap lokasi pesantren memiliki: unsur direktur dan pembantu direktur, unsur kepala sekolah dan unit-unit kerja, dan unsur pimpinan kampus dan unit-unit kerja. Struktur dan sistem kerja organisasi dievaluasi oleh pimpinan yayasan dengan mempertimbangkan

¹⁰ Diambil dari data rekapitulasi yayasan pesantren tiga dimensi tentang anak usia sekolah yang tidak tertampung di SMP konvensional.

ketentuan pemerintah dan kebutuhan organisasi.¹¹

Kedudukan tugas dan wewenang Badan Penyelenggara Yayasan Pesantren Tiga Dimensi sebagai pendiri dan penyelenggara lembaga-lembaga pendidikan dan usaha berwenang: 1) menetapkan kebijaksanaan umum dan melakukan pengawasan/evaluasi terhadap lembaga-lembaga yang ada, 2) mengusahakan dan mengatur penggunaan dana, serta sarana/prasarana pendidikan dan usaha, 3) menetapkan anggaran penerimaan dan pengeluaran tahunan lembaga-lembaga yang berada dibawahnya, 4) mensahkan master plan (strategi pengembangan), dan 5) mengangkat atau memberhentikan pimpinan atau pegawai pada lembaga-lembaga yang ada dibawahnya.¹²

Adapun kedudukan tugas dan wewenang Badan Pelaksana Harian adalah: 1) Badan pendidikan/pesantren dan pembinaan ummat (BP2U), merupakan koordinatif dan evaluatif bagi lembaga-lembaga pendidikan dan pengabdian pada masyarakat serta da'wah dalam lingkup yayasan, 2) badan administratif,

keuangan dan perencanaan (BAKP), merupakan badan koordinatif dan evaluatif terhadap administrasi, keuangan dan perencanaan pada lembaga-lembaga pendidikan dan da'wah serta badan-badan usaha, dan 3) badan pengembangan sumberdaya usaha dan kerjasama (BSUK), merupakan badan kordinatif dan evaluatif terhadap pengembangan sumberdaya (melalui pendidikan dan latihan, penataran dan semacamnya) badan-badan usaha dalam lingkup yayasan pesantren tiga dimensi (YPTD) serta laboratorium yang menghasilkan.¹³

Kekuasaan tertinggi dari yayasan ini berada ditangan Badan Pendiri, yang terdiri dari para pendiri serta orang-orang yang diangkat sebagai anggota Badan pendiri oleh para pendiri tersebut. Untuk melaksanakan pekerjaan yayasan sehari-hari oleh badan pendiri dibentuk pengurus yayasan diantaranya, menjabat Ketua, sekretaris dan Bendahara; pengurus yayasan diangkat dan diberhentikan oleh Badan Pendiri tersebut, untuk masa bakti 5 (lima) tahun. Dalam menjalankan tugas sehari-hari yayasan akan diwakili

¹¹ Dikutip dari lembaran Peraturan yayasan pesantren tiga dimensi yang dikeluarkan tahun 1998. Peraturan yayasan pesantren tiga dimensi itu bernomor 2 Tahun 1998.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

oleh pengurus harian. Pengurus yayasan masih berasal dari keluarga Baso Amirullah. Yang mendampingi Baso Amirullah sendiri adalah Andi Tenriyola dan Hajja Andi Bombang.

Karena sedang menjabat Bupati pada saat itu maka tidak susah bagi Baso Amirullah untuk melibatkan berbagai potensi Pemda dalam pengelolaan yayasan pesantren tersebut. Personel-personel yang duduk di jajaran yayasan—atau bisa disebut diperbantukan—berasal dari berbagai instansi dinas-dinas di lingkungan Pemda Pangkep. Maka orang-orang yang berstatus pegawai negeri sipil di lingkungan Pemda maupun dinas-dinas Pangkep menjadi karyawan tetap.¹⁴

Para pengelola yayasan terdiri dari ketua umum yayasan dijabat oleh Bapak Baso Amirullah dan dibantu oleh tiga direktur diantaranya pesantren emas dijabat oleh Drs. H. Paharuddin, pesantren perak oleh Drs. H. Kuraisy Ahmad dan pesantren perunggu oleh Drs. H. Dewa Bohari. Ketiga orang itu adalah kakandepag dan Kadinas kabupaten Pangkep.

Berikut profil dari ketiga pesantren dan SLTP agrobisnis serta SMK pertanian agroindustri menyang-

kut kondisi internal pesantren meliputi alamat pesantren, lokasi pesantren, potret santri, potret guru, dan sistem pendidikan. Profil berikut menggambarkan pesantren sejak berdiri sampai penelitian ini dilakukan. Salah satu temuan hasil pengamatan adalah adanya kecenderungan penurunan kelembagaan di tiap-tiap lokasi pesantren, terutama setelah Baso Amirullah tidak menjabat lagi sebagai Bupati Pangkep. Namun demikian tidak berarti aktivitas pesantren secara total berhenti. Aktifitas-aktifitas pembelajaran masih berjalan walaupun tidak seperti waktu-waktu sebelumnya. Bahkan seperti akan dilihat dalam pembahasan berikut nampak ada usaha dari orang-orang yang tetap “loyal” terhadap pesantren untuk melanjutkan misi pesantren sebelumnya, meskipun upaya itu dilakukan secara sederhana. Di setiap lokasi pesantren yang kami kunjungi nampak masih ada harapan dan keinginan untuk melanjutkan cita-cita pendiri pesantren tiga dimensi.

A.1. Pesantren Emas

Pesantren “Emas”, adalah singkatan dari *Pesantren Remaja Mandiri Andalan Sejati*”, didirikan pada tanggal

¹⁴ Diambil dari dokumen tentang nama-nama pengurus dan karyawan yayasan pesantren tiga dimensi.

25 Juli 1997 yang beralamat di Jl. Andi Mauraga No. 91 Kelurahan Jagong Kecamatan Pangkajene. Lokasi pesantren Emas juga merupakan kantor pusat Yayasan Pesantren Tiga Dimensi sampai penelitian ini dilakukan. Pengembangan pesantren Emas lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa daratan, yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Pangkep akan berkembang dengan pesat, perputaran informasi dan kecenderungan perubahan sosial budaya menuntut semua pihak agar lebih cermat dalam menyusun perencanaan pembangunan guna mampu mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh arus perubahan kota, terutama generasi muda.

Jenjang pendidikan yang ada di pesantren ini adalah SLTP. Pengelolaan Pesantren Emas dipercayakan kepada Diknas Kabupaten Pangkep, menggunakan kurikulum SMP dan kurikulum kepesantrenan sebagai muatan lokal dipilih pertanian dan perindustrian. Pesantren, pada akhirnya menjadi model yang patut untuk dicoba penerapannya di Kabupaten Pangkep dengan pertimbangan historis, di mana saat ini telah berdiri pesantren IMIM putri.

Menurut Hay Abdul Hay,¹⁵ pimpinan kampus pesantren Emas saat

ini, bahwa pesantren Emas merupakan pusat dan sekaligus sekretariat yayasan pesantren tiga dimensi. Di pesantren emas ini seluruh kegiatan yang berkaitan dengan yayasan pesantren tiga dimensi dimobilisir dan diatur di sini. Oleh karena itu, menurutnya, sebelum kondisi penurunan yayasan tiga dimensi terjadi, sarana prasarana pesantren Emas merupakan yang terlengkap dibanding pesantren perak dan perunggu. Hampir semua gedung dan bangunan berbentuk permanen dari mulai gedung sekolah, gedung asrama, gedung masjid, dan gedung-gedung lainnya. Lebih lanjut Hay menuturkan profil santri dan guru sebelum kondisi saat ini. Ia menyatakan seorang santri yang ingin masuk pesantren Emas—hal ini juga berlaku untuk pesantren perak dan perunggu—diseleksi secara ketat baik dari segi fisik maupun intelektual. Calon santri secara fisik dites kesehatannya melalui pemeriksaan darah. Kalau ada calon santri yang hasil tes darahnya positif memiliki suatu penyakit maka calon santri diterima. Santri-santri dididik secara disiplin yang ketat ala ‘militer’ dan seragamnya pun mirip ‘militer’. Dokumen seperti peraturan-peraturan pesantren memberi gambaran seperti itu.

¹⁵ Wawancara dengan Hay Abdul Hay, 16 Mei 2007 di kampus Pesantren Emas.

Menurut penulis, penerapan disiplin seperti itu bisa saja efek psikologis dari seorang Baso Amirullah yang juga seorang militer aktif.

Berdasarkan pengamatan kami di lapangan pesantren Emas terlihat sepi dari aktifitas pendidikan.¹⁶ Jumlah santri yang dahulu mencapai 38 santri pilihan, terdiri dari 19 laki-laki dan 19 perempuan, dan seluruhnya sudah lulus, belum memberikan tanda-tanda akan terulang lagi. Kampus pesantren Emas meninggalkan bekas-bekas yang menurut Hay Abdul Hay sebelumnya sangat ramai dengan hiruk pikuk kegiatan santri. Kami hanya berbin-cang-bincang dengan Hay Abdul Hay, penanggung jawab pesantren Emas. Menurut penuturannya bahwa pesantren Emas ini mengalami penurunan sejak tidak menjabatnya Baso Amirullah sebagai Bupati Pangkep. Tetapi, menurutnya kami terus melakukan upaya dan usaha untuk mengembalikan kepada seperti semula.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dibukanya sentra industri kecil pengolahan limbah marmer. Kegiatan sentra industri ini adalah pelatihan dan pengadaan peralatan produksi dengan harapan akan menghasilkan berbagai produk antara lain berupa

cendra mata. Pada Agustus 2006, sentra industri ini pernah meminta bantuan—melalui Dinas Perindag dan Penanaman Modal kabupaten Pangkep—ke PT Citatah berupa limbah marmer secara berlanjut sesuai kebutuhan. PT Citatah ini juga diminta oleh pesantren Emas sebagai bapak angkat sentra produksi kerajinan limbah marmer.

Pada pertengahan September 2006, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan mengundang kepala-kepala Dinas Perindag kabupaten di Sulawesi Selatan untuk mengikuti rapat koordinasi pembahasan tindak lanjut masalah Biodiesel, garam dan bantuan alat pengolahan limbah marmer. Pada 19-23 September 2006 Dinas Perindag Sulsel kerjasama dengan Direktur Industri Kimia Hilir Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Industri RI, melaksanakan pembinaan dan pengembangan industri marmer melalui pemberian bantuan peralatan dan pelatihan pengoperasian peralatan pengolahan limbah marmer yang bertempat di Grand Place Hotel Makassar. Dan pesantren Emas menjadi salah satu pesantren dari 25 peserta.

Sebelum dilaksanakan pertemuan itu, 18 September 2006 PT Daya

¹⁶ Pengamatan ke kampus Pesantren Emas tanggal 17 Mei 2007.

Cipta Dianrancana sebagai pemegang surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan dari Direktorat industri Kimia Hilir, Dirjen Industri Agro dan Kimia Deperindag RI.

Untuk merealisasikan pertemuan 19-23 September 2006, pesantren Emas mendapat bantuan mesin pengolahan limbah marmer. Awalnya pemberian bantuan itu dihadapkan pada kendala besarnya biaya pemasangan dan beban listrik dari PLN dalam rangka menggerakkan mesin. Solusinya, pihak pesantren untuk sementara mengupayakan menggunakan mesin mobil panter untuk memutar generator .

Dalam laporan perkembangan prosesing bantuan mesin pengolahan limbah marmer tersebut, disebutkan bahwa mesin telah berproduksi berupa tegel ukuran 10 x 20 cm, 20 x 20 cm, 20 x 30 cm (tergantung dari ukuran limbah) dan tegel mozaik. Dalam laporan itu disebutkan biaya operasional terdiri dari dua hal yaitu: 1) transport pengangkutan limbah setiap 3 hari 2 truk berjumlah 200 ribu, dan 2) solar setiap hari rata-rata 13 liter x Rp 4500 = Rp 58.500.

Kendala-kendala operasional yang ditemui berupa kondisi mesin pembangkit listrik yang sudah tua menyebabkan prosesing sering terhambat. Meskipun telah diterbitkan

rekomendasi pengambilan limbah namun pihak industri tetap menginginkan adanya memo dari Dinas Perindag Pangkep pada setiap pengambilan limbah. Tapi dalam laporan tersebut tidak dicantumkan pemasaran dari tegel itu. Sampai penelitian ini dilakukan Mei 2007 memang belum terlihat kemana hasil produksi itu dipasarkan dan berapa omset serta laba bersih (keuntungan) yang didapat.

A.2. Pesantren Perak

Pesantren "Perak" adalah singkatan dari *Pesantren Perhimpunan Remaja Anak Kepulauan*, didirikan pada tanggal 30 September 1997 akte notaris Frans Polim, SH dengan nomor 38 tahun 1997 alamat Pulau Sabutung Kelurahan Mattiro Bombang Kecamatan Liukang Tupabbiring.

Jenis pendidikan yang diselenggarakan pesantren perak adalah MTs dan MA. Kurikulum kepesantrenan sebagai muatan lokal dipilih perikanan dan kelautan. Pertimbangan pendirian pesantren Perak adalah karena pertimbangan historis dimana di pulau Salemo, Desa Mattiro Bombang, puluhan tahun lampau pernah berdiri pesantren yang terkenal sampai ke pulau Jawa sehingga santri yang berdatangan untuk belajar berdasarkan catatan sejarah berasal dari pulau Jawa. Ulama dan beberapa Akademisi ternama di Sulawesi Selatan mengakui kebenaran

fakta sejarah tersebut, bahkan diantaranya mengaku masih memiliki keterkaitan ilmu agama mereka yang bersumber dari pesantren di Pulau Salemo. Adapun posisi pesantren ini berada di satu pulau yang dikelilingi lautan merupakan pertimbangan mengapa muatan lokal dipilih perikanan dan kelautan. Pendidikan MTs dan MA pesantren Perak mendapat sertifikasi dari Diknas pada tahun 2003. Sedangkan akreditasi Mts dari Depag sejak tahun 1997.¹⁷

Menurut pimpinan kampus Abd Muin dan Kepala MTs dan MA Ibu Suainah,¹⁸ memang awalnya pesantren Perak diprediksi untuk menjadikan pesantren kelautan. Bahkan pernah suatu waktu santri-santri pesantren Perak melakukan kerambah ikan. Di samping itu, santri-santri pernah ikut serta dengan pengusaha setempat dalam perusahaan tambak udang. Pada awalnya memang bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi santri, namun usaha ekonomi itu tidak berjalan sesuai dengan semestinya dikarenakan beragam masalah yang salah satunya manajemen usaha terkait pemasaran hasil produksi. Sedangkan keterlibatan dengan pengusaha udang terhenti sejalan dengan berhentinya perusaha-

an itu. Dan lengsernya Baso Amirullah sebagai Bupati Pangkep juga menjadi faktor tidak berjalannya usaha ekonomi yang sejak awal telah dicetuskan pihak yayasan pesantren tiga dimensi.

Tidak seperti di Pesantren Emas yang penyelenggaraan pendidikan formalnya kurang maksimal, di Pesantren Perak masih tetap berjalan sistem pendidikan formalnya yaitu MTs dan MA. Dan menurut kami sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pesantren Perak bisa dikatakan sebagai yang paling stabil dibanding dengan penyelenggaraan sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pesantren-pesantren lain yang berada di bawah naungan yayasan pesantren tiga dimensi.

Pengamatan di lokasi pesantren Perak mendapat gambaran kuatnya semangat pimpinan kampus dan kepala madrasah terhadap usaha dan upaya terhadap eksistensi dan keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan di pesantren Perak.

Sampai saat ini, perkembangan siswa MA dan MTs yang diselenggarakan di Pesantren Perak sebanyak 54 siswa MA dan 73 siswa MTs. Dari semua siswa tersebut yang tinggal di

¹⁷ Didasarkan pada dokumen sertifikasi dari Depag dan Diknas

¹⁸ Wawancara dengan mereka tanggal 18 Mei 2007 di kampus pesantren Perak. Untuk menuju ke kampus ini, kami naik perahu kapal dai daratan kota Pangkep menuju pulau Sabutung selama kurang lebih 45 menit.

asrama berjumlah 15 siswa, 11 perempuan dan 4 laki-laki. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya di mana seluruh siswa diharuskan tinggal di asrama juga.

Menurut seorang santri, motif belajar di Pesantren Perak adalah untuk mengetahui agama lebih mendalam. Pendidikan orang tuanya adalah SD dan pekerjaannya petani dengan pendapatan per-bulan 200-300 ribu.

Berkaitan dengan jumlah guru, ada 11 guru termasuk TU dan kepala madrasah. 7 guru laki-laki dan 4 guru perempuan. Mereka ada yang sudah PNS dan ada dari SK yayasan. Umur mereka rata-rata 30 tahun ke atas. Dari mereka, masih ada 7 guru yang belum menikah. Pendidikan mereka semuanya S1, kecuali kepala madrasah yang bergelar A.Ma. Mungkin karena senioritas dan berpengalaman ia diangkat menjadi kepala madrasah. Gaji mereka sebesar 150 ribu ditambah tunjangan 50 ribu. Tidak ada pekerjaan sampingan kecuali ada sebagian ustadz yang mengajar di TPA. Pendapatan sampingan di luar menjadi guru adalah 100 per bulan. Profil tenaga pendidik dan kependidikan ini, menurut kepala madrasah, terlihat cukup kontras jika dibandingkan dengan saat pesantren Perak sebelumnya.

Terdapat tiga gedung belajar yang masih berdiri sejak dibukanya pesantren Perak 1997. Gedung pertama memiliki 2 lokal, gedung kedua memiliki 3 lokal dan gedung ketiga memiliki 5 lokal. 1 kantor digabung baik untuk MA maupun Mts. Hanya ada dua gedung asrama, 1 asrama untuk perempuan dan 1 asrama untuk laki-laki. Kami dapat melihat di salah satu sudut asrama kumpulan kerambah, kayu-kayu, dan tali bekas usaha kegiatan peternakan kerambah ikan.¹⁹

A.3. Pesantren Perunggu

Pesantren “Perunggu” adalah singkatan dari *Pesantren Perhimpunan Remaja Unggul di Gunung*, didirikan pada tanggal, 25 Juli 1997 akte notaris Frans Polim, SH dengan nomor 14 tahun 1997 alamat Kelurahan Balle-anging Kecamatan Balocci.

Pesantren ini menyelenggarakan MTs dengan menggunakan kurikulum Tsanawiyah negeri dan kurikulum kepesantrenan sebagai muatan lokal dipilih pertambangan dan kehutanan.

Pesantren pegunungan kehadirannya lebih dimotifasi oleh tantangan menyelamatkan generasi muda usia sekolah yang memiliki kendala geografis, di sisi lain potensi sumber daya alam membutuhkan generasi muda

¹⁹ Hasil pengamatan kami tanggal 18 Mei 2007 di kampus pesantren Perak.

pelanjut yang memiliki pengetahuan akan lingkungan tempat di mana mereka hidup, serta wawasan pengembangan dan pengolahan sumber daya alam pegunungan yang saat ini mendapat perhatian serius tidak hanya oleh pemerintah melainkan kalangan swasta yang memiliki kepentingan dengan pegunungan.

Jumlah siswa MTs pesantren Perunggu sebanyak 53 orang. Kelas I sebanyak 39 orang, kelas II sebanyak 4 orang, dan kelas III sebanyak 4 orang. Jumlah guru MTs sebanyak 13 orang, terdiri dari 10 diangkat yayasan, 2 Depag dan 1 orang Diknas, 11 orang di antaranya berpendidikan S1 dan 2 orang berpendidikan D2.

A.4. Pesantren Teknologi Industri

Pertanian²⁰

Selain ketiga pesantren itu, yayasan pesantren tiga dimensi tahun 2000 mendirikan pesantren teknologi industri pertanian. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan SLTP Agrobisnis dan SMK Pertanian Agroindustri di Jl. Botto Mangkaca Kel. Bontomatene Kec. Segiri Pangkep.

Jumlah siswa SLTP Agrobisnis tahun 2006-2007 adalah 16 orang, yang terdiri dari kelas I sebanyak 4

orang, kelas II sebanyak 9 orang, dan kelas III sebanyak 3 orang. Menurut kepala sekolah Syamsir, S.Ag, jumlah ini tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Siswa umumnya berasal tidak jauh dari letak sekolah. Dan umumnya berasal dari keluarga yang tidak mampu. Orang tua mereka umumnya bertani dan wiraswasta. Guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 6 orang dengan latar pendidikan yang belum sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Gaji mereka yang berasal dari yayasan sebanyak Rp 100.000 setiap bulannya.

Kegiatan belajar mengajar dimulai dari 07.30 sampai 14.00. Materi pelajaran tidak jauh berbeda dengan jenjang SMP lainnya, kecuali muatan lokal berupa dasar pertanian dan perikanan.

Sedangkan jumlah siswa SMK pertanian agroindustri sebanyak 19 orang, yang terdiri dari kelas I sebanyak 5 orang, kelas II sebanyak 8 orang, dan kelas III sebanyak 6 orang. Mereka berasal dari keluarga petani dan wiraswasta. Menurut Syamsir, yang juga kepala SMK pertanian agroindustri, jumlah ini ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Bagi SMK pertanian agroindustri diberikan materi praktek kerja lapang

²⁰ Data tentang pesantren teknologi industri pertanian didasarkan pada hasil pengamatan di kampus pesantren teknologi industri pertanian tanggal 19 Mei 2007.

(PKL) ke daerah. Pemberian materi ini dimaksudkan supaya siswa lebih dapat mengenal langsung keterampilan yang dimiliki berdasarkan teori yang diajarkan di sekolah. Misalnya, pada tahun 2002 SMK pertanian agroindustri melaksanakan praktek lapangan di tempat pelelangan ikan Sumpang Binanga'e kabupaten Barru.

Fasilitas dan sarana yang ada di pesantren ini adalah: 2 (dua) buah gedung dengan jumlah ruangan 6 (enam) kelas, lahan praktek berupa danau dan tempat ibadah.

B. Gambaran Eksternal Pesantren

Letak keempat pesantren yang bernaung di bawah yayasan pesantren tiga dimensi tersebut berbeda. Pesantren Emas berada di Kecamatan Pangkajene, Pesantren Perak berada di Kecamatan Liukang Tupabbiring, pesantren perunggu berada di kecamatan Balocci, dan pesantren teknologi pertanian berada di kecamatan Segiri. Karena itu gambaran eksternal pesantren yang akan diuraikan dalam pembahasan berikutnya adalah melihat profil empat kecamatan tersebut baik dari luas kecamatan, jumlah penduduk, tingkat kepadatan penduduk, dan pemeluk agama.

B.1. Luas Kecamatan

Luas wilayah kabupaten Pangkep sebanyak 1.112,29 km. Dari luas

tersebut, kecamatan Balocci merupakan kecamatan terluas yakni 143,48 km. Jarak antara ibu kota kabupaten Pangkep dengan lokasi pesantren, pesantren Emas merupakan pesantren yang lokasinya paling dekat karena berada di ibu kota kabupaten. Disusul pesantren perunggu (21 km), pesantren pertanian agroindustri (22km), dan pesantren yang terjauh dari ibu kota kabupaten adalah pesantren Perak yang berada di kecamatan Liukang Tupabbiring (27,06 mil).

B.2. Jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk

Jumlah penduduk kabupaten Pangkep tahun 2005 adalah 289.347 jiwa. Kecamatan Pangkajene di mana lokasi Pesantren Emas berada, jumlah penduduknya sebanyak 38.096 jiwa. Jumlah ini merupakan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Pangkep. Disusul kecamatan Liukang Tupabbiring 29.857 jiwa, kecamatan Segeri 19.759 jiwa, dan kecamatan Balocci 16.281 jiwa. Dari gambaran itu, wajar jika kecamatan Pangkajene tingkat kepadatan penduduk per km termasuk paling tinggi, yakni 804 orang per km.

Di Kelurahan Jagong dimana Pesantren Emas berada, luas wilayahnya 1,32 km dengan banyak rumah tangga 588 dan banyak penduduk 2.534, maka rata-rata kepadatan penduduknya adalah 1.920 orang per

km. Di desa Mattiro Bombang dimana Pesantren Perak berada, luas wilayahnya 22 km dengan banyak rumah tangga 557 dan banyak penduduk 2.842, maka rata-rata kepadatan penduduknya 129 orang per km. Di desa Balleangin dimana pesantren Perunggu berada, luas wilayahnya 23,40 km dengan banyak rumah tangga 1.079 dan banyak penduduk 3952, maka rata-rata kepadatan penduduknya 169 orang per km. Di Desa Bontomatene dimana pesantren pertanian agroindustri berada, luas wilayahnya 16,72 km dengan banyak rumah tangga 1.082 dan banyak penduduk 4.733.

B.3. Pemeluk Agama

Dari jumlah penduduk kabupaten Pangkep sebanyak 289.347 jiwa. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk yakni 288.107 orang atau 99,57%. 736 atau 0,25% Kristen Protestan, 432 atau 0,14% Kristen Katolik, dan 32 atau 0,01% Hindu/Budha. Secara rinci, jumlah penganut agama di kecamatan Pangkajene Islam 37.722 orang atau 99,01 %, Kristen Protestan 328 orang atau 0,86 %, Kristen Katolik 25 orang atau 0,06 %, dan Hindu/Budha 21 orang atau 0,05 %. Kecamatan Liukang Tupabbiring Islam 29.855 orang atau 99,99 %, Kristen Protestan 2 orang atau 0,01%, Kristen Katolik dan Hindu/Budha tidak ada. Kecamatan

Balocci Islam 16.246 orang atau 99,78 % , Kristen Protestan 9 orang atau 0,05 %, Kristen Katolik 26 orang atau 0,15 %, dan Hindu/Budha tidak ada. Kecamatan Segeri Islam 19.719 orang atau 99,79 %, Kristen Protestan 40 orang atau 0,21 %, Kristen Katolik dan Hindu/Budh tidak ada.

C. Budaya Pesantren

Kerangka pemikiran yang mengatakan bahwa komunitas pesantren akan melahirkan budaya pesantren belum nampak dalam kasus yayasan pesantren tiga dimensi. Di yayasan pesantren tiga dimensi yang terlihat adalah sosok pribadi Baso Amirullah bukan "komunitas pesantren". Seorang Baso Amirullah bukanlah seorang pendidik (baca kiai), ia adalah seorang militer aktif yang pada saat itu sedang menjadi bupati Pangkep yang memiliki cita-cita membangun sistem pendidikan yang unggul dan pada saat yang bersamaan memiliki kesempatan untuk mendirikan sistem pendidikan pesantren. Karena itu budaya yang terbangun adalah budaya yang lahir dari ide dan konsep Baso Amirullah.

Secara sistem harus diakui yayasan pesantren tiga dimensi menggunakan sistem pesantren dan secara eksplisit menamakan lembaganya sebagai pesantren, tetapi secara kultural pesantren tiga dimensi bukanlah sebagai pesantren. Oleh karena itu

pemikiran Baso Amirullah tentang pentingnya pengembangan ekonomi bukan didasari dari budaya pesantren tetapi lebih didasarkan kepada adanya kesempatan untuk merubah masyarakat Pangkep dari ketertinggalan. Bentuk-bentuk usaha ekonomi seperti yang akan diuraikan selanjutnya hanya gagasan yang sampai penelitian ini dilakukan belum nampak secara implementatif di beberapa pesantren yang dikelolanya. Hal itu terjadi bisa disebabkan oleh faktor tidak menjabat bupati lagi atau memang tidak memiliki basis kultural pesantren.

III. Birokratisasi Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Sebuah Analisis

Sebagaimana telah diuraikan, pada awalnya pesantren tiga dimensi didesain untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan berupa Iptek dan Imtaq dalam rangka mengupayakan terbentuknya tenaga kerja yang handal (SDM) bagi lapangan kerja di bidang teknologi, industri, kelautan, perikanan, pertambangan dan kehutanan. Nuansa birokratisasi dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari inisiatif seorang Baso Amirullah yang

pada waktu sebagai seorang Bupati Pangkep telah berhasil memanfaatkan jaringan di lingkungan Pemda dan dinas-dinas. Ia mampu memobilisir kekuatan yang ada di dinas-dinas untuk dimanfaatkan bagi kemajuan pesantren tiga dimensi. Apa yang telah dilakukan sejak ia menjabat satu setengah tahun sebagai Bupati telah merubah anak-anak bangsa di lingkungan kabupaten pangkep menjadi kader-kader bangsa yang berkualitas.

Namun setelah tidak menjabat lagi sebagai Bupati, seorang Baso Amirullah yang biasanya memanfaatkan dinas-dinas mengalami kesulitan. Ia tidak lagi leluasa untuk melakukan hal itu. Untuk menjawab fenomena tersebut diperlukan alat analisa dengan cara mengaitkan pesantren dengan pengembangan ekonomi masyarakat. Ada beberapa kerangka teori yang dapat digunakan sebagai pijakan, diantaranya adalah *people-centered development*, *institution development*, *self reliance* (kemandirian), *sustainability* (kelestarian), dan *value-oriented*.

Konsep *people-centered development* menjadi terkenal dengan keluarnya bukunya David C. Korten dan Rudi Klauss²¹ Korten memberikan penjelasan bahwa teori yang mementingkan

²¹ David Korten dan George Cabner, "Planning Framework for People Centered Development", dalam David Korten dan Rudi Klauss, *People Centered Development* (Connectitute: Kumarian Press, 1984), hal. 201 – 209. Lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma*, hal. 248.

inisiatif kreatif masyarakat sebagai sumber utama pembangunan dan pengembangan. Pendekatan ini menekankan pada terealisasinya kesejahteraan baik material maupun spiritual masyarakat sebagai tujuan. Ia membedakan pendekatan apa yang disebut sebagai *production-centered development* yang berusaha semata-mata mengejar keluaran produksi.

Jika kerangka konsep ini diterapkan untuk menjelaskan fenomena yayasan pesantren tiga dimensi, kegagalan—kalau bisa disebutkan seperti itu—terjadi karena inisiatif kreatif terpusat pada diri Baso Amirullah. Para pengelola pesantren direkrut dari luar pesantren yang secara kultural tidak dapat dikatakan komunitas pesantren. Karena itu, kalau menggunakan konsep *institution development* yang salah satunya model swadaya dimana dalam “pembangunan lembaga” pesantren memiliki peranan yang sangat strategis karena pesantren memiliki cakupan yang khas pada masyarakat akar rumput, maka yayasan pesantren tiga dimensi tidak dapat dikategorikan sebagai pembangunan lembaga.

Konsep lain lagi untuk menjelaskan kegagalan yayasan pesantren tiga dimensi dalam pengembangan ekonomi adalah konsep *self-reliance*

(kemandirian). Kemandirian dapat diartikan sebagai “potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri”, “memanfaatkan sumber daya lokal”, “masyarakat sebagai pelaku utama pemberdayaan dan pembangunan”. Dalam hal ini kemandirian juga diartikan sebagai “kemandirian bersama” atau “kebersamaan dalam kemandirian” (*collective self reliance*) dengan maksud menekankan pentingnya kerjasama dan saling ketergantungan anggota masyarakat. Dengan cara yang sama, kemandirian dapat dikembangkan menjadi “*local self reliance*”. Yayasan pesantren tiga dimensi sebagai lembaga belum memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian diri karena memang inisiatifnya berasal dari atas.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

1. Pengembangan ekonomi Pesantren tiga dimensi berasal dari ide seorang pimpinan yang sedang memegang tampuk kekuasaan yang mampu memanfaatkan kesempatan, bukan atas inisiatif dari komunitas pesantren tiga dimensi secara keseluruhan.
2. Komunitas pesantren tiga dimensi tidak mempengaruhi budaya pengembangan ekonomi

pesantren tiga dimensi, melainkan pengaruh dari seorang diri dari pimpinan pesantren

3. Karena itu terlihat adanya kurang efektif dalam pengembangan ekonomi di pesantren tiga dimensi, bahkan saat pimpinan pesantren tiga dimensi (Baso Amirullah) tidak menjabat lagi sebagai bupati Pangkep pengembangan ekonomi di pesantren tersebut terhenti.

B. Rekomendasi

Pengembangan ekonomi di pesantren perlu dilakukan secara hati-hati. Artinya budaya pengembangan ekonomi tersebut harus benar-benar lahir dari komunitas pesantren sendiri, walaupun ada campur tangan dari luar, misalnya, melalui jalur birokratisasi komunitas pesantren perlu dilibatkan terlebih dahulu kemudian menggaet jalur birokrasi.

SUMBER BACAAN

Aziz, Moh. Ali (2005). "Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat", dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunaryo AS (Eds), *Manajemen Pesantren*. Jogjakarta: LkiS.

Azra, Azyumardi (1999): *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*. Jakarta: Logos.

Depag RI (2003): *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Pekembangannya*. Jakarta: Dirjen Bagais.

Dhofier, Zamakhsyari (1985): *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Fakih, Mansour "Community Development in Pesantren: Issues and Problems", dalam *Pesantren Linkage*, No. 2, Vol. 3, 1987, hal. 7.

Furqan, Arief (2003): *PTAI di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Dirjen Bagais.

Hamid, A dan Nur Hidayat (Ed.) (2001): *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. TTP.: Tri Guna Bhakti

Korten, David dan George Cabner (1984): "Planning Framework for People Centered Development", dalam David Korten dan Rudi Klauss, *People Centered Development*. Connecticut: Kumarian Press.

Suhartini, Rr (2005): "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunaryo AS (Eds), *Manajemen Pesantren*. Jogjakarta: LkiS.